

**HUBUNGAN INTERAKSI EDUKATIF DENGAN TINGKAH LAKU SISWA
KELAS XI SMA NEGERI 2 TARUTUNG TAHUN PEMBELAJARAN 2024/2025**

Eva Angelisa Siahaan

Sandy Ariawan

Helena Turnip

Taripar Aripin Samosir

Dorlan Naibaho

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

eva.angelisa89890@gmail.com

ariawan.sandy@yahoo.com

helenaturnip02@gmail.com

tariparsamosir@gmail.com

dorlannaibaho4@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui Hubungan Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran PAK Dengan Tingkah Laku Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025. Hipotesis penelitian terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran PAK Dengan Tingkah Laku Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025. Penelitian ini merupakan penelitian teknik Statistik Inferensial. Populasi seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tarutung yang beragama Kristen Protestan yaitu 276 orang. Pengambilan sampel secara acak (*Proportionate Stratified random sampling*) yaitu 20% dari jumlah populasi yaitu 55 orang. Instrumen penelitian berupa angket tertutup. Hasil persyaratan analisis diperoleh nilai $r_{xy}=0,335 > r_{tabel}=0,226$ maka ada hubungan positif antara Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran PAK dengan Tingkah Laku Siswa. Uji hipotesis diperoleh $t_{hitung}=2,590 > t_{tabel}=2,006$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada hubungan signifikan antara Interaksi Edukatif Pada PAK Dengan Tingkah Laku siswa. Penelitian menyimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran PAK Dengan Tingkah Laku Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Kata Kunci : Interaksi, Edukatif, Tingkah Laku Siswa

Abstract

The research aims to determine the relationship between educational interactions in PAK learning and the behavior of Class 2 Tarutung, North Tapanuli Regency, 2024/2025 Academic Year. This research is an Inferential Statistics technique research. The population of all class XI students at SMA Negeri 2 Tarutung who are Protestant Christians is 276 people. Random sampling (*Proportionate Stratified random sampling*) is

20% of the total population, namely 55 people. The research instrument is a closed questionnaire. The results of the analysis requirements obtained a value of $r_{xy} = 0.335 > r_{table} = 0.226$, so there is a positive relationship between educational interactions in PAK learning and student behavior. Hypothesis testing obtained $t_{count} = 2.590 > t_{table} = 2.006$ then H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning there is a significant relationship between educational interaction in PAK and student behavior. The research concludes that there is a positive and significant relationship between educational interaction in PAK learning and the behavior of Class XI students. Tarutung 2 State High School, North Tapanuli Regency, Academic Year 2024/2025.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada umumnya merupakan suatu proses interaksi, baik interaksi antara siswa dengan guru atau bahkan interaksi siswa dengan lingkungan. Guru dapat mengarahkan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi sesama mereka. Kemampuan guru untuk mengatur interaksi memang bukan hal yang mudah untuk dilakukan atau dilaksanakan.

Menurut Djamarah interaksi edukatif dapat mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang sehingga guru yang dengan sadar berusaha untuk mengubah tingkah laku, sikap, dan perbuatan anak didik menjadi lebih baik, dewasa, dan bersusila yang cakap dengan sikap dan tingkah laku guru yang bernilai edukatif.¹

Menurut Sardiman interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, apa yang dinamakan interaksi edukatif, secara khusus adalah sebagai interaksi belajar-mengajar. Kegiatan belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi.²

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Interaksi Edukatif PAK

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai edukatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan memiliki tujuan. Proses belajar mengajar akan membawa

¹ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2016), hlm 10-11.

² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), hlm 1-3.

hasil apabila mampu membawa pada perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap dalam diri siswa. Guru yang dengan sadar berusaha dalam mengubah tingkah laku, sikap, serta perbuatan siswa menjadi lebih baik, dewasa, berasusila yang bagus adalah sikap dan tingkah laku yang bernilai edukatif.

Menurut Acyadi dan Shuyadi dalam buku Djmarah interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu hubungan yang memiliki makna dan kreatif. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Semua unsur didalam interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan.³

Menurut Sardiman maka dengan demikian interaksi edukatif merupakan suatu gambaran hubungan yang aktif guru dan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi merupakan proses yang dilakukan secara sengaja dan sadar dalam mencapai tujuan untuk membawa siswa kepada sifat yang lebih dewasa.⁴

Menurut Soetomo interaksi edukatif adalah suatu hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Interaksi ini juga dihubungkan dengan proses belajar mengajar. Di dalam interaksi belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik), hal mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan.⁵

Dari pendapat ahli diatas yang telah dikemukakan bahwa interaksi edukatif adalah hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu hubungan yang memiliki makna dan kreatif, sehingga mencapai tujuan untuk membawa siswa kepada sifat yang lebih dewasa, Di dalam interaksi belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik).

³ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2016), hlm 11.

⁴ Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali, 2017), hlm 18.

⁵ Titis Prasetyaningsih, *Interaksi Pendidikan Dengan Lingkungan Sekitarnya*, (Yogyakarta: Grudhawaca, 2023), hlm 33.

Menurut Simatupang pendidikan agama Kristen adalah proses transmisi pengetahuan Kristen berdasarkan Alkitab yang berusaha mengimplementasi tujuan pembelajaran atas dukungan berbagai ilmu pengetahuan, definisi khusus menghasilkan sikap (afektif) pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) mengimplementasikan kristalisasi nilai-nilai sesuai dengan tujuan pembelajaran PAK.⁶

Menurut Homrighausen dan Enklaar Pendidikan Agama Kristen adalah mengajar suatu usaha yang ditujukan kepada setiap pribadi tiap-tiap pelajar. Meskipun pengajaran itu diberikan secara bersama kepada sejumlah orang bersama-sama akan tetapi maksudnya ialah supaya masing-masing pelajar akan menyambut pengajaran itu secara perorangan.⁷

Menurut Wibowo pendidikan agama Kristen adalah kegiatan yang berusaha atau bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi (kemampuan anak didik) baik kanak-kanak maupun orang dewasa, kepada ketaatan dan pengabdian kepada Allah dan FirmanNya sesuai dengan ajaran agama Kristen yang berdasarkan Alkitab.⁸

Dari pendapat ahli diatas yang telah dikemukakan bahwa menyimpulkan interaksi edukatif pendidikan agama Kristen hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, Di dalam interaksi belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik) proses transmisi pengetahuan Kristen berdasarkan Alkitab yang berusaha mengimplementasi tujuan pembelajaran atas dukungan berbagai ilmu pengetahuan.

Komponen-komponen Interaksi Edukatif

Sebagai suatu sistem tentu saja interaksi mengandung sejumlah komponen-komponen yang meliputi sebagai berikut:

Menurut Djmarah Sebagai suatu sistim tentu saja interaksi edukatif memiliki sejumlah komponen yang meliputi:

⁶Dr. Hasudungan Simatupang dan dkk, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2020), hlm 13.

⁷E. G. Homrighause dan Enklaar, *pendidikan agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 4.

⁸ Dr. Hasudungan Simatupang dan dkk, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2020), hlm 4.

- 1) Tujuan merupakan arah proses kegiatan akan dilakukannya pembelajaran melalui interaksi edukatif.
- 2) Bahan ajar merupakan pokok isi materi pelajaran yang dimiliki oleh guru untuk mendukung jalannya proses pembelajaran tersebut.
- 3) Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang terjadi maupun berlangsung selama proses pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh guru.
- 4) Metode adalah cara yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Alat adalah sebuah bahan yang digunakan dalam proses belajar mengajar dalam rangka/usaha untuk mempermudah tujuan pembelajaran.
- 6) Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dipergunakan oleh siswa atau guru dalam mencapai proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 7) Evaluasi merupakan kegiatan diakhir dari sebuah proses pembelajaran berupa penilaian atau pengumpulan data sejauh yang dimana dapat dilihat melalui keberhasilan siswa dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar titik baru titik.⁹

Menurut Surakhmad dalam Saepuloh komponen-komponen interaksi edukatif yaitu: 1) bahan (materi) yang menjadi isi proses. 2) tujuan yang jelas yang akan dicapai. 3) pelajar (anak didik) yang aktif . 4) guru (pendidik) yang melaksanakan. 5) metode tertentu untuk mencapai tujuan. 6) proses interaksi tersebut berlangsung dalam ikatan situasional. 7) alat pendidikan.¹⁰ Menurut Soetomo dalam Prasetyaningsih komponen-komponen interaksi edukatif yaitu; 1) tujuan pendidikan, 2) bahan (materi), 3) anak didik, 4) metode, dan 5) alat.¹¹

Dari pendapat ahli di atas yang telah dikemukakan bahwa komponen interaksi edukatif adalah tujuan merupakan arah proses kegiatan akan dilakukannya pembelajaran melalui interaksi edukatif, bahan ajar merupakan pokok isi materi pelajaran yang dimiliki oleh guru untuk mendukung jalannya proses pembelajaran tersebut, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang terjadi maupun berlangsung selama proses pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh guru, metode adalah cara yang digunakan

⁹ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2016), hlm.15-18

¹⁰Dr. H. Aep Saepulloh dan Dr. H. A. Rusdiana, *Sosiologi Pendidikan Menuju Pendidikan Unggul dan Kompetitif*, (Jawa Barat: Batic Press, 2021), hlm 68.

¹¹ Titis Prasetyaningsih, *Interaksi Pendidikan Dengan Lingkungan Sekitarnya*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2023), hlm 36.

dalam mencapai tujuan pembelajaran, alat adalah sebuah bahan yang digunakan dalam proses belajar mengajar dalam rangka/usaha untuk mempermudah tujuan pembelajaran.

Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Makna Interaksi Edukatif sebagai makhluk yang sosial, manusia juga didalam kehidupannya memerlukan hubungan dengan manusia lain. Hubungan ini terjadi karena manusia mengajarkan manusia lainnya, ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dilakukan oleh seorang diri. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat dilakukan menjadi “interaksi yang memiliki nilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar mengarahkan tujuan untuk mengubah tingkah laku maupun perbuatan seseorang. Ciri-ciri interaksi edukatif yaitu:

Diakhiri dengan evaluasi.¹²

Selanjutnya Edi Suhardi dalam Sardiman ciri-ciri interaksi edukatif yaitu:

- 1) Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan untuk mengarahkan siswa/murid dalam suatu perubahan tertentu.
- 2) Ada suatu prosedur (berjalanya interaksi) yang direncana, diciptakan untuk mencapai dalam tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu pengharapan materi yang khusus.
- 4) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa.
- 5) Kegiatan siswa merupakan syarat mutlak bagi berjalanya interaksi belajar mengajar.
- 6) Guru sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar proses interaksi yang kondusif.
- 7) Didalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin.
- 8) Ada batas waktu, batas waktu menjadi suatu ciri yang tidak biasa di tinggalkan.¹³

Menurut Djamarah mengatakan bahwa sebagai interaksi yang bernilai normatif, makna interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Interaksi edukatif mempunyai maksud untuk meningkatkan kemajuan siswa dalam suatu perkembangan tertentu.

¹² Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Yogyakarta: PT Rineka Cipta 2016), hlm 13-15.

¹³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali, 2017), hlm 15-18.

- 2) Mempunyai prosedur yang direncanakan dalam mencapai tujuan merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.
- 3) Adanya materi yang sudah disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.
- 4) Adanya aktivitas atau kegiatan siswa/anak didik.
- 5) Guru sebagai pembimbing yang dimana guru mempunyai tugas untuk mengarahkan dan membawa siswa kearah yang lebih baik lagi.
- 6) Membutuhkan adanya disiplin.
- 7) Mempunyai batas waktu, yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok anak didik).
- 8) Diakhiri dengan evaluasi.¹⁴

Menurut Sardiman mengatakan ciri-ciri interaksi edukatif yaitu:

1. Memiliki tujuan yang akan dicapai.
 2. Terdapat materi pokok atau bahan ajar sebagai isi interaksi.
 3. Terdapat siswa yang aktif.
 4. Adanya guru sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran yang akan dicapai.
 5. Terdapat metode untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 6. Suasana yang nyaman dan tentram untuk mendukung berjalanya proses belajar dengan baik.
 7. Adanya evaluasi atau penilaian sebagai tahap akhir dari proses pembelajaran.¹⁵

Dari pendapat ahli diatas yang telah dikemukakan bahwamemiliki ciri-ciri interaksi edukatif serta penulis menggunakan sebagai pencapaian keberhasilan pembelajaran dalam indikator sebagai berikut :

- 1) Memiliki tujuan pembelajaran ialah dimana guru menyiapkan tujuan pembelajaran dan menyampaikan terlebih dahulu tujuan pembelajaran, sehingga pada akhirnya guru dapat menjelaskan isi materi sesuai tujuan pembelajaran.
- 2)Memiliki prosedur jalannya interaksi ialah dimana guru melakukan interaksi kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui: guru memberikan nasehat, dengan demikian dapat tercapainya tujuan pembelajaran seperti: menyimpulkan isi materi pembelajaran.

¹⁴ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Yogyakarta: PT Rineka Cipta 2016), hlm 13-15.

¹⁵ Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali, 2017), hlm 13.

- 3) Memiliki aktivitas di kelas dimana siswa diminta untuk mengajukan pertanyaan tentang isi dari materi yang telah disampaikan oleh guru.
- 4) Memiliki kegiatan belajar mengajar didalam kegiatan mengajar ini siswa diminta untuk membaca isi Alkitab sesuai isi materi yang akan dipelajari, kemudian guru akan mengarahkan siswa untuk membaca materi yang akan datang, kemudian siswa diperkenankan untuk memberikan tanggapan saat proses pembelajaran berlangsung.
- 5) Adanya materi pembelajaran, yang dimana guru terlebih dulu menyiapkan materi pembelajaran, lalu guru menyampaikan materi yang mudah dipahami oleh siswa, setelah demikian guru menyimpulkan hasil dari isi materi pembelajaran tersebut.
- 6) Penyesuaian metode belajar, dimana guru harus mampu menyiapkan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, guru juga harus bisa menggunakan metode yang beragam serta metode yang menarik saat mengajar.
- 7) Ada batas waktu serta batas penilaian, yang dimana guru terlebih dahulu memberikan penjelasan materi, dengan demikian guru dapat memberikan waktu kepada siswa dalam mengerjakan tugas, kemudian guru dapat menilai tugas yang telah diberikan kepada siswa.

Indikator Interaksi Edukatif

1) Memiliki tujuan pembelajaran

Dimana guru menyiapkan tujuan pembelajaran dan menyampaikan terlebih dahulu tujuan pembelajaran, sehingga pada akhirnya guru dapat menjelaskan isi materi sesuai tujuan pembelajaran.

2) Memiliki prosedur jalannya interaksi

Guru melakukan interaksi kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui: guru memberikan nasehat, dengan demikian dapat tercapainya tujuan pembelajaran seperti: menyimpulkan isi materi pembelajran.

3) Memiliki aktivitas di kelas

Sesudah guru selesai menjelaskan isi materi siswa bisa untuk mengajukan pertanyaan tentang isi dari materi yang telah disampaikan oleh guru.

4) Memiliki kegiatan belajar mengajar didalam kegiatan mengajar ini siswa

Diminta untuk membaca isi Alkitab sesuai isi materi yang akan dipelajari, kemudian guru akan mengarahkan siswa untuk membaca materi yang akan datang, kemudian siswa diperkenankan untuk memberikan tanggapan saat proses pembelajaran berlangsung.

5) Adanya materi pembelajaran

Dimana guru terlebih dulu menyiapkan materi pembelajaran, lalu guru menyampaikan materi yang mudah dipahami oleh siswa, setelah demikian guru menyimpulkan hasil dari isi materi pembelajaran tersebut.

6) Penyesuaian metode belajar

Guru harus mampu menyiapkan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, guru juga harus bisa menggunakan metode yang beragam serta metode yang menarik saat mengajar.

7) Ada batas waktu serta batas penilaian

Guru terlebih dahulu memberikan penjelasan materi, dengan demikian guru dapat memberikan waktu kepada siswa dalam mengerjakan tugas, kemudian guru dapat menilai tugas yang telah diberikan kepada siswa.

Tujuan interaksi edukatif

Dalam interaksi edukatif tujuan interaksi edukatif sangat penting karena interaksi itu pasti memiliki suatu tujuan yang penting yaitu:

Menurut Djamarah tujuan interaksi edukatif mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang guru yang dengan sadar berusaha untuk mengubah tingkah laku, sikap dan perbuatan anak didik menjadi lebih baik dewasa dan bersusila yang cakap suatu sikap dan tingkah laku guru yang bernilai edukatif.¹⁶

Menurut Atmojo tujuan interaksi edukatif adalah interaksi edukatif yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang, yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut dengan interaksi edukatif.¹⁷

Menurut Rifma tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu peserta didik dalam satu perkembangan tertentu. Inilah yang disebut interaksi edukatif sadar

¹⁶ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Yogyakarta: PT Rineka Cipta, 2016), hlm 10-11.

¹⁷ Sriyanto Ari Atmojo, *Siswaku Guruku*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), hlm 34.

tujuan, dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.¹⁸

Dari pendapat ahli diatas yang telah dikemukakan bahwa tujuan interaksi edukatif adalah mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang guru yang dengan sadar berusaha untuk mengubah tingkah laku, sikap dan perbuatan anak didik menjadi lebih baik dewasa dan bersusila yang cakap suatu sikap dan tingkah laku guru yang bernilai edukatif, maka akan membantu peserta didik dalam satu perkembangan tertentu.

Tingkah Laku Siswa

Pengertian Tingkah Laku

Hal ini meliputi tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, seperti berbicara, berjalan, atau tertawa, serta tingkah laku yang tidak langsung, seperti memikirkan atau merasa cemas. Menurut Uno Tingkah laku berasal dari kata "tingkah" dan "laku", tingkah berarti ulah atau perbuatan. sedangkan laku berarti perbuatan kelakuan cara menjalankan atau berbuat tingkah laku adalah tindakan atau perbuatan yang digerakkan oleh kerangka moral tertentu.¹⁹

Menurut Menurut Djamarah "Tingkah laku" dalam batasan ini mempunyai arti yang luas meliputi tingkah laku yang nyata (eksplisit; terbuka) seperti berbicara membaca tertawa melompat dan sebagainya dan tingkah laku yang tidak nyata (implisit; tertutup) seperti berpikir, mengingat, merasakan, menghendaki, dan sebagainya. Tingkah laku yang tidak nyata itu merupakan proses yang tak dapat diamati. Kecuali setelah berubah atau termanifestasikan dalam bentuk gejala barulah proses itu dapat diamati karena gejala-gejalanya dalam bentuk berpikir mengingat, merasakan, berkehendak, dan sebagainya, maka tingkah laku yang tidak nyata itu berubah menjadi tingkah laku nyata atau tingkah laku terbuka.²⁰

Menurut Skinner dalam Djaali tingkah laku terbentuk dari konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri, sedangkan tingkah laku merupakan hubungan antara stimulus dan respons. Ada dua macam respons, yaitu responden response dan

¹⁸ Dr. Rifma, M.Pd, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 36.

¹⁹Pdt. Andar Gunawan Pasaribu, *Aplikasi Kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen yang Alkitabiah*, (Medan: CV. Mitra, 2015), hlm 85.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm 2.

operant response (timbul dan berkembang yang diikuti perangsang tertentu dan fokus skinner pada tingkah laku ini).²¹

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa tingkah laku adalah perbuatan kelakuan cara menjalankan atau berbuat, tingkah laku yang nyata (eksplisit; terbuka) seperti berbicara membaca tertawa melompat dan sebagainya dan tingkah laku yang tidak nyata (implisit; tertutup) seperti berpikir, mengingat, merasakan, menghendaki, dan sebagainya, sedangkan hubungan antara stimulus dan respons. Ada dua macam respons, yaitu responden response dan operant response (timbul dan berkembang yang diikuti perangsang tertentu dan fokus skinner pada tingkah laku ini).

Ciri-ciri Psikologi Usia Remaja Madya

Pada remaja madya tingkah laku yang dilakukan sangat banyak sehingga tingkah laku pada masa ini harus di perhatikan orang tua karena masa ini trakhir dari masa-masa muda awal begitu juga pada masa SMA baik dilingkungan, sekolah, masyarakat dan keluarga.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa dalam Hastuti dan dkk ciri-ciri masa remaja madya yaitu sangat membutuhkan teman, cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, memiliki keinginan yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinnya, dan memiliki keinginan yang lebih luas untuk menjelah ke alam sekitar.²²

Menurut Simamora dan Gultom ciri-ciri remaja madya yaitu Jasmani
Pertumbuhan jasmani semakin lambat, tapi semakin bertambah dewasa. Pada masa akhir remaja, perkembangan dan pertumbuhan remaja putra mulai melampaui remaja putri. Baik remaja putra maupun putri, khususnya remaja putri mulai mementingkan kecantikan secara lahiriah. Nafsu makan besar, apalagi bagi remaja putranya Sering mengikuti aktivitas dengan melampaui batas dan melalaikan disiplin hidup. Mental Meskipun kemampuan untuk mengambil keputusan belum dewasa, namun kemampuan berpikir secara lobi sudah mencapai tahap kedewasaan. Mempunyai daya imajinasi yang penuh kreatif.

²¹Prof. Dr. H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2019), hlm 88-89.

²²Rahmah Hastuti, M.Psi dan dkk, *Remaja Sejahtera Remaja Nasional*, (Yogyakarta: ANDI, 2020), hlm 230.

Emosi

Emosi sudah agak Mantap, dapat menguasai diri. Sifat pemberontak amat kuat, apalagi terhadap pengawasan dan penguasaan orang tua. Memuja tokoh-tokoh, rindu Untuk dapat diterima oleh teman-temannya. Kekuatan pengaruh dari hal yang baik maupun yang jahat sangat besar. Pergaulan Sangat tertarik pada lawan jenisnya. Hubungan dengan keluarga semakin berkurang, lebih mengutamakan teman daripada orang tua ataupun keluarga sendiri. Rindu menjadi satu bagian dari salah satu kelompok dan dia terhadap kelompok tersebut. Sangat tertarik pada teman-temannya. Memuja orang dewasa yang berhasil. Kerohanian Merupakan saat yang tepat untuk menerima keselamatan. Timbul keraguan terhadap bermacam persoalan kepercayaan, juga bertentangan antara pelajaran sekolah dengan Alkitab. Cita-citanya sangat tinggi tidak tahan melihat orang yang tak selera dalam tutur kata dan perbuatan. Menitikberatkan pengalaman nyata dalam agama yang dianutnya. Mudah terdorong emosi dan bertekad untuk menyerahkan diri kepada Tuhan.²³

Menurut Gunarsa dan Gunarsa ciri-ciri masa madya yaitu seorang yang berada pada tingkat ini mengambil keputusan berdasarkan apa yang baik dan tepat berdasarkan suatu kontrak, perjanjian, baik sosial maupun pribadi. Mereka sudah dapat mempertimbangkan dan memperhatikan sudut pandang masyarakat pada umumnya. Seorang pada tingkat ini jelas menyadari relatifnya nilai-nilai pribadi. Dalam hal hukum dan proses-proses yang mengubahnya, mereka dibimbing oleh rasionya.²⁴

Berdasarkan beberapa para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri pada masa madya adalah sangat membutuhkan teman, cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, kerohanian, seorang yang berada pada tingkat ini mengambil keputusan berdasarkan apa yang baik dan tepat berdasarkan suatu kontrak, perjanjian, baik sosial maupun pribadi.

Ciri-ciri Tingkah Laku Kristiani

²³ Dame Taruli Simamora dan Rida Gultom, *Pendidikan Agama Kristen Kepada Remaja Dan Pemuda*, (Medan: CV. Mitra, 2023), hlm 50-54.

²⁴ Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa dan dkk, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2024), hlm 18.

Tingkah laku Kristiani adalah percaya kepadanya, mengasihi, menaati, bersukacita, dan mengikuti teladan Kristus, ini bagian dari ciri-ciri tingkah laku kristiani yang harus dapat dicontoh dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam diri. Menurut Kristianto ciri-ciri tingkah laku kristiani yaitu mulai menyangsikan perkara rohani dan ingin bertanya mengapa dan bagaimana, karena sangat idealis, mereka menuntut bukti dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari agama Kristen, keinginan mereka yang murni terhadap ajaran agama dan kepemimpinan rohani menunjukkan pentingnya agama Kristen.²⁵

Menurut Sidjabat ciri-ciri tingkah laku kristiani yaitu Corak dan warna dari akhlak dan tata nilai kita ikut serta membentuk cara beriman kepada Allah dan FirmanNya. Dimensi kekekalan dan datangnya Kristus untuk kedua kalinya menjadi pengaruh nilai dan akhlak kehidupan bagi para murid Tuhan. Roh Kudus memberi keyakinan bagi mereka yang percaya bahwa telah meninggalkan dunia ini, mereka akan memasuki kehidupan kekal, yakni kehidupan tiada akhir di tempat bahagia bersama dengan Tuhan Yesus yang telah lebih dahulu ke sana. Karena itu, dalam kehidupan sehari-hari muncul dan berkembang dorongan suara hati mereka untuk membiasakan diri hidup sesuai dengan akhlak Kristus, seperti: kejujuran, ketulusan, keramahan, kebaikan, keadilan, kepedulian, bertanggung jawab, bijaksana, dan dalam karakter lain yang serupa.²⁶

Menurut Hutabarat dalam Pasaribu ciri-ciri tingkah laku yang diharapkan setelah mendapat pembelajaran dari guru Pendidikan Agama Kristen:

1. Rendah hati adalah suatu perbuatan yang dapat dilakukan dengan cara menolong sesama tidak egois dan memaafkan orang yang bersalah kepadanya.
2. Sabar mampu menahan diri dari segala perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah serta sabar dalam menjalani kehidupan sehari-hari misalnya menunggu guru dengan tertib di ruangan kemudian mendengarkan guru pada saat menyampaikan pembelajaran di kelas serta tidak membalas perbuatan teman yang kurang baik.
3. Jujur adalah melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang sudah ditentukan misalnya pada saat mengerjakan tugas dan ujian di mana dalam ujian tidak boleh berbuat curang (mencontek), selalu bersikap jujur terhadap apa yang telah ditentukan sehingga

²⁵ Drs. Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2018), hlm 100.

²⁶ B. S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: ANDI, 2014), hlm 18.

dapat terlaksana dengan baik serta jujur dalam meminta keperluan sekolah seperti meminta uang buku kepada orang tua.

4. Setia adalah sesuatu perbuatan yang dilakukan dengan taat dalam menjalankan tugas yang sudah ditetapkan yaitu setia dalam melaksanakan ibadah sebelum pembelajaran dimulai serta setia dalam mengikuti proses berlangsungnya pembelajaran serta setia dalam melaksanakan tugas-tugas yang sudah diberikan.

5. Bertanggung jawab adalah mampu menjalankan tugas yang ditentukan serta melakukannya dengan tidak ada unsur paksaan seperti bersungut-sungut dan dimana siswa harus mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru serta menyelesaikannya dengan tepat waktu kebudayaan selalu ikut serta dalam kegiatan gotong royong di sekolah dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang sudah ditentukan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri tingkah laku yang kristiani adalah menyangsikan perkara rohani dan ingin bertanya mengapa dan bagaimana, karena sangat idealis, mereka menuntut bukti dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari agama Kristen, perubahan terjadi secara sadar, kejujuran, ketulusan, keramahan, kebaikan, keadilan, kepedulian, bertanggung jawab, dan dalam karakter lain yang serupa.

Dasar Teologis Tingkah Laku

Yesus memiliki tingkah laku (tingkah laku yang baik) sebagai guru yang Agung. Yesus seorang guru yang rajin mengajar. Didalam pengajarannya Yesus selalu disiplin. Sikap dan tingkah laku, serta tingkah laku Yesus menjadi teladan. Tingkah laku Yesus dalam perkataan menunjukkan kasih, kesetiaan dalam kesucian. 1 Timotius 4:12 dituliskan “Janganlah seorang pun menganggap kamu rendah karena engkau muda, jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dan kasihmu dalam kesetiaanmu dan kesucianmu.”

Menurut Junihot bahwa psikologi Pendidikan Agama Kristen berdasarkan Kolose 1:9-12, ada tingkah laku sebagai berikut: 1) merancang, mengetahui standar tentang perlunya perubahan tingkah laku, 2) mendorong untuk memulai atau mempraktikkan, 3) melatih terus sehingga terbiasa dan terampil.²⁷

²⁷ Junihot, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2016), hlm 55.

Menurut Ronda teologi harus menjadi dasar dalam melaksanakan prinsip-prinsip bagi tingkah laku orang percaya. Sebagai contoh dalam tulisan Paulus, dimana dia selalu memberikan dasar teologis dahulu dan sesudah itu baru ada perintah, contoh dalam roma 6 berisi pernyataan-pernyataan ayat 1-10 dan kemudian diikuti oleh beberapa perintah ayat 11-14.²⁸

Menurut Menurut Pazmino dalam Sidjabat pendidikan agama Kristen itu usaha bersengaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentramisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap keterampilan dan tingkah laku yang bersesuaian dengan konsisten dengan iman Kristen, dalam rangka mengupayakan perubahan, pembaharuan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok bahkan struktur dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.²⁹

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa dasar teologis tingkah laku adalah merancang, mengetahui standar tentang perlunya perubahan tingkah laku, usaha bersengaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentramisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap keterampilan dan tingkah laku yang bersesuaian dengan konsisten dengan iman Kristen.

Faktor Yang Mempengaruhi Tingkah Laku

Tingkah laku bermoral adalah sesuatu yang diperoleh atau dipelajari dari dalam maupun dari luar, maka faktor-faktor yang mempengaruhi juga berasal dari tingkah laku siswa itu. Menurut Behavioristik dalam Widiyatmoko faktor tingkah laku yaitu, 1) faktor stimulus adalah segala bentuk hal yang diberikan guru kepada siswa, 2) faktor pengukuran adalah penting karena sebagai tolak ukur adanya perubahan tingkah laku atau tidak, 3) faktor penguatan adalah sesuatu yang dapat memperkuat timbulnya respon, 4) faktor lingkungan adalah salah satu faktor penentu ndari tingkah laku manusia, dan 5) faktor sosial adalah pengamatan siswa terhadap model peniruan di sekitarnya.³⁰

Menurut Syah dalam Darmawan, dkk faktor tingkah laku ada 3 yaitu: 1) faktor internal yakni kondisi jasmani dan rohani siswa, 2) faktor eksternal yani kondisi

²⁸ Daniel Ronda, *Dasar Teologi Yang Teguh*, (Sulawesi: Sekolah Tinggi Theologis Jaffray Makassar, 2013), hlm 2.

²⁹ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: Andi, 2021), hlm 28.

³⁰ Dr. H. Dalman, M.Pd, *Keterampilan Berbicara*, (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2023), hlm 40.

lingkungan di sekitar siswa, 3) faktor pendekatan yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.³¹ Menurut Gunarsa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkah laku yaitu faktor intern dan ekstrn. Faktor intern meliputi kepribadia, fisik dan faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, lingkungan, masyarakat dan lingkungan pendidikan.³²

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor tingkah laku adalah faktor lingkungan adalah salah satu faktor penentu ndari tingkah laku manusia, faktor pendekatan yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran, Faktor intern meliputi kepribadia, fisik dan faktor ekstern meliputi lingkungan keluarga, lingkungan, masyarakat dan lingkungan pendidikan.

Aspek-aspek Tingkah Laku

Aspek-aspek tingkah laku adalah pengetahuan, pengertian, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Menurut Kahar aspek-aspek tingkah laku yaitu: a) belajar merupakan kegiatan yang dilakukan individu yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya, b) perubahan tersebut ditandai dengan diperolehnya kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan baru, c) kemampuan-kemampuan yang telah diperoleh jsifatnya relatif menetap dalam diri individu yang belajar.³³

Menurut Rusman aspek-aspek tingkah laku adalah 1) megusahakan agar perhatian seluruh kelas tertuju pada siswa yang sedang melakukan penyajian itu dan 2) Mengusahakan agar semua siswa tetap bertanggung jawab untuk mencapai hasil kerja yang tinggi.³⁴

³¹ Darmawan Harefa, dkk, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jawa: CV Jejak, 2023), hlm 55

³² Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm 24.

³³ Dr. Abdulah Kahar, M.Pd, *Merdeka Belajar Bagi Pendidikan Nonformal*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2016), hlm 68.

³⁴ Rusman M.Pdi, *Manajemen Pengelolaan Kelas: Pendekatan dan Prosedur*, (Surabaya: UM, 2022), hlm 51.

Menurut Dalman aspek-aspek tingkah laku yaitu aspek berpikir (kognitif), aspek nilai atau sikap. (ranah afektif), serta aspek keterampilan (psikomotorik). Domain yang ada pada setiap siswa. Dengan kata lain, dalam mengevaluasi suatu objek, guru guru harus mengambil semua objek sebagai bahan evaluasi.³⁵

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa aspek-aspek tingkah laku siswa adalah belajar merupakan kegiatan yang dilakukan individu yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya, megusahakan agar perhatian seluruh kelas tertuju pada siswa yang sedang melakukan penyajian itu, aspek berpikir (kognitif), aspek nilai atau sikap. (ranah afektif), serta aspek keterampilan (psikomotorik).

Indikator Tingkah Laku Siswa

1) Rendah hati.

Suatu perbuatan yang dapat dilakukan dengan cara menolong sesama, tidak egois, dan memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya.

2. Sabar.

Mampu menahan diri dari segala perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah, serta sabar dalam menjalani kehidupan sehari-hari misalnya, menunggu guru dengan tertib di ruangan, kemudian mendengarkan guru pada saat menyampaikan pembelajaran di kelas, serta tidak membalas perbuatan teman yang kurang baik.

3. Jujur.

Melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang sudah ditentukan misalnya pada saat mengerjakan tugas dan ujian dimana dalam ujian tidak boleh berbuat curang (mencontek), selalu bersikap jujur terhadap apa yang telah ditentukan sehingga dapat terlaksana dengan baik, serta jujur dalam meminta keperluan sekolah, seperti : meminta uang buku kepada orangtua.

4. Setia.

Suatu perbuatan yang dilakukan dengan taat dalam menjalankan tugas yang sudah ditetapkan yaitu: setia dalam melaksanakan ibadah sebelum pembelajaran dimulai, serta setia dalam mengikuti proses berlangsungnya pembelajaran, serta setia dalam melaksanakan tugas-tugas yang sudah diberikan.

5. Bertanggung jawab.

³⁵ Dalman, *Keterampilan Berbicara*, (Sumatra Barat: CV.Mitra, 2023), hlm 169.

Mampu menjalankan tugas yang ditentukan serta melakukannya dengan tidak ada unsur paksaan seperti bersungut-sungut, yang dimana siswa harus mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru serta menyelesaikannya dengan tepat waktu, kemudian selalu ikut serta dalam kegiatan gorong-royong di sekolah, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang sudah ditentukan oleh guru.

6. Bijaksana

sikap tepat dalam menyikapi setiap keadaan dari setiap peristiwa sehingga memancarkan keadilan. Sikap bijaksana juga bertindak sesuai dengan pikiran, akal sehat sehingga orang yang bijaksana akan menghasilkan tingkah laku yang tepat, sesuai dan pas. Contohnya yaitu: Siswa yang menghargai guru pada saat menerangkan materi pembelajaran, Siswa taat pada peraturan yang ada di sekolah, Siswa harus membantu teman pada saat kesusahan, dan Siswa harus membantu guru pada saat membutuhkan bantuan dan pertolongan di sekolah.

Tujuan Pembelajaran PAK

Selanjutnya bertujuan untuk pembelajaran PAK yang menjadi arah kegiatan pembelajaran dan menjadi tolak ukur yang utama dalam membentuk keberhasilan pembelajaran. Tujuan yang jelas sangat membantu guru dalam merencanakan bahan pengajaran dan guru mengetahui arah kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu mengetahui dan merumuskan tujuan, yaitu sasaran atau target “perubahan” yang akan dicapai peserta didiknya/siswa. Perubahan yang diharapkan adalah perubahan dalam segi pengetahuan, sikap maupun dalam segi pandangan serta segi tingkah laku atau keterampilan.

Pentingnya pembelajaran PAK, demikian juga pembelajaran dalam Agama Kristen. Dalam PAK, pembelajaran harus memiliki tujuan yang akan mengarah pada transformasi yang baik dalam pengetahuan maupun dalam Iman. Tujuan penting di dalam pendidikan agama Kristen adalah mengajak siswa mengalami perjumpaan dengan Kristus. Oleh sebab itu, berikut ini akan dibahas beberapa tujuan utama dalam pembelajaran PAK, yaitu: Mengajarkan/memberitakan Firman Tuhan. Membawa perjuangan dengan Kristus. Mempunyai kemampuan dan keahlian dalam memberitakan Firman Tuhan. Membentuk Spiritualitas.

Selanjutnya Tujuan Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk mengajak orang-orang Kristen, yakni hidup sesuai dengan Iman Kristen. Tujuan Pendidikan Agama Kristen agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan iman serta kemampuan siswa untuk dapat memahami dan menghayati bahwa kasih Allah dalam Kristus yang dapat dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, serta mendewasakan para murid Kristus (Efesus 4:11-13) menunjukkan bahwa tujuan adalah menjadikan murid dewasa dan bertumbuh sesuai dengan kepenuhan Kristus masih hidup didunia.

Berikut merupakan beberapa tujuan pendidikan agama Kristen antara lain:

1. Membawa kepada kedewasaan rohani, kedewasaan rohani tidak didapatkan dengan tiba-tiba oleh setiap orang akan tetapi terjadi ketika seseorang tersebut mengikuti pengajaran (PA), beribadah bersama maupun pribadi, berdoa, bersekutu serta mempelajari firman Tuhan, dengan demikian maka kedewasaan rohani seseorang akan semakin bertumbuh dan berkembang.
2. Membawa kepada pertumbuhan rohani, pertumbuhan rohani dilihat dari dua aspek yang dimama aspek vertikal adalah diperbaikinya hubungan seseorang dengan Allah melalui Firman Allah dan Doa. Hubungan horizontal ditandai dengan praktek iman iman itu sangat penting bagi kedewasaan Rohani.
3. Membawa kepada pemuridan, murid berarti individu yang mau diajar, didik, dilatih, dibentuk, dan diproses menjadi manusia yang memiliki moral.

Berdasarkan tujuan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran PAK adalah tujuan untuk mengarahkan siswa Kristen atau pun orang Kristen memahami akan Firman Tuhan dalam kehidupannya serta membawa kearah yang lebih baik dan menjadi pribadi yang mau bersekutu dengan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono metode penelitian kuantitatif dengan analisis data statistik inferensial.³⁶ Setiap penelitian harus dapat menyajikan data yang diperoleh, baik melalui observasi, wawancara, angket maupun dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kuantitatif dengan analisis data statistik inferensial.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 8.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Variabel Y (Tingkah Laku Siswa)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025, diperoleh distribusi pilihan jawaban tentang tingkah laku siswa sebagai variabel Y.

Uji Hubungan

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif antara variabel X (Hubungan Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran PAK) dengan variabel Y (Tingkah Laku Siswa), maka digunakan rumus Korelasi *Product Moment Pearson* dengan nilai simpangan Arikunto sebagai berikut³⁷:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dimana:

N = Jumlah Responden

$\sum X$ = Jumlah skor Variabel x

$\sum Y$ = Jumlah skor Variabel y

$\sum XY$ = Jumlah skor perkalian x dan y

r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y

Dengan demikian maka dapat dihitung nilai r_{xy} sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{(55)(447098) - (5056)(4860)}{\sqrt{(55.(465802) - (5056)^2)(55.(430408) - (4860)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{24590390 - 24572160}{\sqrt{(25619110 - 25563136)(23672440 - 23619600)}}$$

$$r_{xy} = \frac{18230}{\sqrt{(55974)(52840)}}$$

$$r_{xy} = \frac{18230}{\sqrt{2957666160}}$$

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal 213.

$$r_{xy} = \frac{18230}{54384,42938}$$

$$r_{xy} = 0,335$$

Berdasarkan hasil perhitungan r_{xy} dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment Pearson* tersebut diperoleh nilai $r_{xy} = 0,335$. Nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} ($\alpha=5\%$ IK=95% $n=55$) yaitu 0,226 diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,335 > r_{tabel} = 0,226$ dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang positif antara Hubungan Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran PAK dengan Tingkah Laku Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025.

4.2.2. Uji Signifikan Hubungan (uji t)

Menurut Sugiyono, “Untuk menguji signifikansi hubungan, yaitu apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi, maka perlu diuji signifikansinya”. Rumus signifikansi Korelasi *Product Moment* ditunjukkan dengan rumus yang dikemukakan Sugiyono³⁸:

$$\begin{aligned} t &= \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\ &= \frac{0,33520 \times \sqrt{55-2}}{\sqrt{1-(0,33520)^2}} \\ &= \frac{0,33520 \times \sqrt{53}}{\sqrt{1-0,11235}} \\ &= \frac{0,33520 \times 7,2801}{\sqrt{1-0,11235}} \\ &= \frac{2,4402}{\sqrt{0,8876}} \\ &= \frac{2,4402}{0,94212} \\ &= 2,590 \end{aligned}$$

Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,590. Nilai t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan $dk=n-2=55-2=53$, maka diperoleh $t_{tabel} = 2,006$. Diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,590 > 2,006$ dengan demikian dapat

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hal 184.

diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang signifikan antara Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran PAK Dengan Tingkah laku siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Uji Hipotesa

Rumus hipotesa:

1. $H_0: \square\square\square\square$ (tidak terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara Hubungan Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran PAK dengan Tingkah laku Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025)
2. $H_a: \square\square \neq \square\square$ (terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara Hubungan Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran PAK dengan Tingkah laku Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025)

$$H_a = t_{hitung} > t_{tabel}$$

$$H_0 = t_{hitung} < t_{tabel}$$

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $r_{hitung} = 0,335$ dibandingkan dengan nilai r_{tabel} untuk kesalahan 5% dan interval kepercayaan (IK) = $100\% - 5\% = 95\%$ dan untuk $n = 55$ yaitu 0,226. Diperoleh perbandingan $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,335 > 0,226$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang positif antara Hubungan Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran PAK dengan Tingkah laku Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $t_{hitung} = 2,590$ dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk kesalahan dan $n-2 = 53$ yaitu 2,006. Diperoleh perbandingan $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,590 > 2,006$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang signifikan antara Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran PAK dengan Tingkah laku Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Berdasarkan Teori

Hubungan Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran PAK

Hubungan Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran PAK adalah hubungan mengelolah interaksi belajar mengajar untuk mencapai situasi belajar mengajar yang baik dalam kegiatan pengajaran. Untuk memperbaiki interaksi edukatif dengan indikator sebagai berikut: 1) memiliki tujuan pembelajaran, 2) memiliki prosedur jalannya interaksi, 3) memiliki aktivitas di kelas, 4) memiliki kegiatan belajar mengajar, 5) adanya materi pembelajaran, 6) penyesuaian metode belajar, 7) ada batas waktu serta batas penilaian.

Tingkah Laku Siswa

Tingkah laku siswa adalah kumpulan reaksi, perbuatan, tindakan, aktivitas, serta gabungan gerakan, yang dilakukan seseorang seperti proses berpikir. Tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa SMA kelas XI dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil pembelajaran guru melalui Tingkah laku Siswa dengan indikator sebagai berikut: 1) rendah hati, 2) sabar, 3) jujur, 4) setia, 5) bertanggung jawab, 6) bijaksana.

Kesimpulan Berdasarkan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian maka diketahui bahwa dari uji hipotesa diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,590 > 2,006$ maka hipotesa penelitian diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran PAK dengan Tingkah Laku Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Kesimpulan Akhir

Berdasarkan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Hubungan Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran PAK yang dilakukan dengan maksimal

dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan Tingkah Laku Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2024/2025.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberi saran kepada:

Guru PAK. Sesuai dengan bobot item tertinggi, guru PAK hendaknya mempertahankan bahkan semakin meningkatkan Hubungan Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran PAK yaitu guru PAK memberikan nasehat/motivasi sebelum pembelajaran selesai. Sementara sesuai dengan nilai item terendah, yaitu hendaknya guru PAK hendaknya pembahasan materi yang dijelaskan guru PAK sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Siswa. Siswa diharapkan mampu mempertahankan serta meningkatkan Perilaku Siswa yaitu dengan 1) rendah hati, 2) sabar, 3) jujur, 4) setia, 5) bertanggung jawab, 6) bijaksana. Sesuai dengan bobot item tertinggi, siswa hendaknya mempertahankan bahkan semakin meningkatkan keefektifan belajarnya dengan mempertahankan karakternya yaitu siswa bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru PAK.

Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Tingkah Laku Siswa disarankan untuk mengkaji dengan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi Tingkah Laku Siswa. Dan juga yang ingin meneliti pengaruh lain dari Hubungan Interaksi Edukatif Pada Pembelajaran PAK ini supaya menghubungkannya dengan variabel lain karena tidak menutup kemungkinan berpengaruh kepada hal-hal lainnya yang berhubungan dengan diri siswa seperti halnya motivasi belajar siswa dan atau hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2018). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmojo, Ari Sriyanto. (2024). *Siswaku Guruku*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Dalman. (2023). *Keterampilan Berbicara*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Djaali. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Djamarah, B. Syaiful. (2016). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Yoyakarta: PT Rineka Cipta.
- Harefa, Darmawan. dkk. (2023). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jawa: CV Jejak.
- Hastuti, Rahmah. dkk. (2020). *Remaja Sejahtera Remaja Nasionals*. Yogyakarta: Andi.
- Homrighausen, E.G. & Enklaar, I.H. (2015). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Junihot. (2016). *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yokyakarta: Andi.
- Kahar, Abdulah. (2016). *Merdeka Belajar Bagi Pendidikan Nonformal*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2016.
- Kristianto, Lilik Paulus. (2018). *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Pasaribu, Andar Gunawan. (2015). *Aplikasi Kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen yang Alkitabiah*. Medan: CV. Mitra.
- Prasetyaningsih, Titis. (2023). *Interaksi Pendidik Dengan Lingkungan Sekitarnya Sebuah Kajian Sosiologi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Rifma. (2016). *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Kencana.
- Ronda, Daniel. (2013). *Dasar Teologi Yang Teguh*. Sulawesi: Sekolah Tinggi Theologis Jaffray Makassar.
- Rusman. (2022). *Manajemen Pengelolaan Kelas: Pendekatan dan Prosedur*. Surabaya: UM.
- Saepulloh, Aep & Rusdiana. (2021). *Sosiologi Pendidikan Menuju Pendidikan Unggul dan Kompetitif*. Jawa Barat: Batic Press.
- Sardiman.(2017). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sidjabat, A.M. (2014). *Membangun Pribadi Unggul Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Andi.
- Sidjabat, Samuel. (2021). *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Sijabat, Lastri. (2024). *“Pengaruh Interaksi Edukatif Terhadap Perilaku Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Balige”* Vol.2, No.1.
- Simamora, D. Taruli & Gultom, Rida. (2023). *Pendidikan Agama Kristen Kepada Remaja Dan Pemuda*. Medan: CV. Mitra.
- Simatupang,Hasudungan. dkk. (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yoyakarta: Andi.
- Singgih, Gunarsa. dkk. (2024). *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.